

# **HUBUNGAN KEMAMPUAN INSTRUKTUR DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DENGAN KINERJA BELAJAR PESERTA DIKLAT MENJAHIT DI BLK SLEMAN**

## ***THE RELATIONSHIP OF INSTRUCTOR'S ABILITY TO MANAGE LEARNING WITH THE LEARNING PERFORMANCE OF TRAINING PARTICIPANTS SEWING IN BLK SLEMAN***

Oleh: Elisa Dwi Setyaningsih, Universitas Negeri Yogyakarta  
elisa.dwi1106@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) kemampuan instruktur dalam merencanakan pembelajaran di Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman, 2) kemampuan instruktur dalam melaksanakan pembelajaran di Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman, 3) kinerja belajar dari peserta diklat menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman, 4) hubungan-antara kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran dan kinerja belajar peserta diklat menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian korelatif dengan pendekatan campuran metode *sekuensial eksploratori*. Subyek penelitian ini yaitu instruktur dan peserta diklat menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, uji hipotesis menggunakan teknik analisis chi-kuadrat. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran pada diklat menjahit di BLK Sleman dalam aspek perencanaan serta pelaksanaan mencapai hasil yang cukup baik dan baik. Kemudian, kinerja belajar peserta diklat menjahit di BLK Sleman sudah sangat baik. Serta adanya hubungan diantara kedua variabel penelitian yaitu variabel kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran dengan kinerja belajar peserta diklat menjahit di BLK Sleman.

Kata kunci: pengelolaan pembelajaran, kinerja belajar, hubungan, pendekatan campuran.

### **Abstract**

The goals of this research is to know 1) instructor's ability to plan learning in Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman, 2) instructor's ability to carry out learning in Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman, 3) learning performance of training participants sewing in Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman, 4) the relationship of instructor's ability to manage learning with the learning performance of training participants sewing in Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman. This research is a correlative study with a mixed approach, sequential exploration methods. The subject of this study is instructor's and training participants sewing in Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using the data reduction, presentation and conclusion drawing. Hypothesis testing uses chi-square techniques while the validity of the data uses triangulation of sources. The result of this study: the instructor's ability to manage learning in sewing training at BLK Sleman in the aspects of planning and implementation achieved quite good and good results. Then, the learning performance of the sewing training participants in BLK Sleman was very good. As well as the relationship between two research variables, namely the instructor's ability to manage learning with the learning performance of sewing training participants in BLK Sleman.

Keywords: manage learning, learning performance, relationship, mix approach

## Pendahuluan

Pelatihan merupakan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang terencana dan teratur serta bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sesuai bakat dan minat. Undang-Undang nomor 13 tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa pelatihan kerja merupakan keseluruhan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keahlian dan keterampilan tertentu. Pada saat ini banyak masyarakat yang belum siap untuk memasuki dunia kerja karena belum cukup memiliki keterampilan khusus secara mendalam. Keadaan ini merupakan masalah yang perlu segera mendapat perhatian dan pemecahan dari berbagai pihak. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan keterampilan untuk memperoleh sebuah pekerjaan, diantaranya terdapat lembaga pemerintahan yang menyelenggarakan program pelatihan khusus seperti pelatihan di bidang kejuruan guna meningkatkan keterampilan, produktivitas serta kesejahteraan.

Salah satu lembaga pemerintahan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal di Kota Yogyakarta ini adalah Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Sleman. Lembaga ini merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD), yang memberikan pendidikan berupa pengetahuan serta keterampilan dalam rangka memasuki dunia kerja. Program pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Sleman tidak memungut biaya dari para pesertanya dikarenakan keseluruhan dana untuk pelaksanaan program diperoleh dari pemerintah (APBN dan APBD). Sehingga para peserta program pelatihan hanya perlu mendaftarkan diri dan menerima segala sarana prasarana yang telah disediakan oleh pihak BLK. Selain itu, program pelatihan yang diselenggarakan di BLK Kabupaten Sleman memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha serta

mengacu pada standar kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini ditujukan agar peserta yang ikut berpartisipasi dalam program pelatihan dapat segera memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang telah diterima selama mengikuti program pelatihan.

Setiap penyelenggaraan pelatihan, tidak terlepas dari kontribusi seorang instruktur yang membagikan ilmu mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran disuatu program pelatihan. Instruktur pelatihan memiliki kompetensi/kemampuan yang wajib dimiliki layaknya seorang guru pada pendidikan formal. Kompetensi wajib bagi instruktur tersebut dijelaskan dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (Perkalan) No 5 Tahun 2008 bahwa seorang widyaiswara/instruktur harus memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi substantif. Kompetensi pengelolaan pembelajaran ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan tingkah laku dalam pelaksanaan tugas/pekerjaan. Kompetensi sosial berhubungan dengan sosialisasi dalam lingkungan pekerjaan. Sedangkan kompetensi substantif merupakan kewajiban dalam menguasai pengetahuan serta keterampilan menurut bidangnya. Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi awal, kompetensi pengelolaan pembelajaran yang dimiliki instruktur di Balai Latihan Kerja masih kurang terutama dalam hal merencanakan hal ini dikarenakan instruktur yang ahli dalam hal tersebut telah pensiun dan belum ada yang menggantikan sehingga belum diketahui bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam diklat selama belum adanya pengganti instruktur tersebut. Kemudian kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial apabila dilihat secara kasat mata instruktur di Balai Latihan Kerja tampak bertanggungjawab dalam setiap tugas/pekerjaan mereka, hubungan instruktur dengan setiap bagian yang ada di BLK pun tampak baik meskipun begitu, hal ini hanya pengamatan secara garis besarnya saja yang hanya beracuan dengan apa yang kepala

BLK katakan. Demikian pula dengan kompetensi substantif dari setiap instruktur meskipun dalam dokumen terlihat bahwa pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan bidang masing-masing, namun belum terdapat penelitian yang memfokuskan masalah mengenai seberapa dalam pengetahuan serta keterampilan instruktur di Balai Latihan Kerja. Dari keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh instruktur tersebut, kompetensi pengelolaan pembelajaran merupakan kompetensi yang prosesnya berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran dan peserta diklat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya komponen dari pengelolaan pembelajaran ini adalah perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Ketika akan dilaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu harus direncanakan bagaimana /seperti apa kegiatan belajar yang diinginkan atau yang sesuai dengan tujuan serta peserta belajar baru kemudian dilaksanakan. Kemudian dalam pelaksanaan instruktur secara otomatis akan menghadapi langsung peserta untuk mengimplementasikan rencana belajar yang telah disusun agar kinerja peserta selama proses belajar dapat mencapai hasil yang baik karena instruktur lebih siap dalam menyampaikan materi sehingga peserta dalam menerima materi lebih mudah dan maksimal. Komponen yang terakhir adalah evaluasi untuk mengetahui apakah masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Alasan tersebutlah yang membuat kegiatan pengelolaan pembelajaran berkaitan langsung dengan peserta terutama kinerja belajar peserta. Terlebih lagi mayoritas program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja merupakan pelatihan yang bersifat kejuruan dimana lebih menonjolkan kegiatan praktik daripada teori sehingga penting bagi instruktur untuk benar-benar mempersiapkan kegiatan belajar agar kinerja peserta dalam melakukan praktik dapat terpantau dengan maksimal. Melalui penguasaan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang dimiliki oleh instruktur di Balai Latihan Kerja, maka kegiatan pembelajaran serta kinerja

belajar peserta dalam pelatihan dapat mencapai hasil yang baik. Dari uraian permasalahan di atas maka penelitian ini akan diarahkan pada permasalahan mengenai kompetensi pengelolaan pembelajaran dan peserta diklat agar penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi pihak terkait.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan metode *sekuensial eksploratori* (Sugiyono, 2013). Metode ini merupakan metode yang memiliki dua fase pengumpulan data dimana pada fase pertama menggunakan metode kualitatif, kemudian pada fase kedua menggunakan kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Jl. Palagan Tentara Pelajar Km.15, Bunder, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 minggu dimulai dari pertengahan bulan Juni hingga awal bulan Juli.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 2 orang instruktur serta 15 peserta pada pelatihan menjahit angkatan II di Balai Latihan Kerja Sleman.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara Terstruktur**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab serta dapat membangun makna mengenai suatu topik tertentu. Dalam kegiatan wawancara terstruktur ini, sebelumnya pengumpul data telah menyiapkan hal-hal seperti pertanyaan serta alternatif jawaban yang nantinya disampaikan kepada responden.

Setiap pertanyaan dan jawaban yang diberikan kepada responden memiliki isi yang sama.

## 2. Observasi

Kegiatan observasi membantu peneliti untuk belajar mengenai perilaku serta makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono 2012:309). Spradly (dalam Sugiyono 2012:310) mengklasifikasikan kegiatan observasi menjadi empat macam yaitu partisipasi pasif dimana peneliti mendatangi tempat penelitian namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, partisipasi moderat peneliti tidak sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti (hanya mengikuti sebagian kegiatan), partisipasi aktif peneliti melakukan hal-hal yang dilakukan narasumber namun tidak secara menyeluruh, kemudian yang terakhir adalah partisipasi lengkap dimana peneliti terlibat sepenuhnya dengan apa yang dikerjakan oleh sumber data hingga seakan-akan tidak terlihat jika sedang melakukan penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang telah terlewati baik dalam bentuk foto maupun dokumen- dokumen yang dapat memperkuat serta mendukung data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara.

## Validasi Instrumen

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan pengujian validitas konstruksi (*Construct Validity*) melalui pendapat ahli (*judgement expert*).

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dalam prosesnya meliputi reduksi data dimana peneliti merangkum, mengambil data yang

penting dan utama, serta mengkategorisasi data-data yang telah dikumpulkan baik berdasarkan huruf besar, kecil maupun angka. Penyajian data melalui teknik analisis data kualitatif ini berbentuk uraian singkat, bagan ataupun hubungan antar kategori. Setelah data dibentuk menjadi sebuah uraian singkat atau teks naratif maka diambil kesimpulan dari data tersebut. Kesimpulan ini nantinya dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek penelitian yang sebelumnya tidak terlihat jelas namun setelah dilakukan sebuah penelitian, menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2012:331-343).

Analisis data kuantitatif meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data dari setiap responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis mengenai adanya hubungan instruktur dalam mengelola pembelajaran dengan kinerja peserta diklat. Sehingga jenis statistik yang akan digunakan adalah statistik parametris dengan teknik korelasi product moment untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2012:204-207).

## Hasil dan Pembahasan

### Kemampuan Instruktur dalam Mengelola Pembelajaran (Perencanaan)

a) Penyusunan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)

Kompetensi penyusunan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) serta Satuan Acara Pembelajaran (SAP) merupakan salah satu hal yang seharusnya dilakukan oleh instruktur dalam merencanakan program diklat. Namun dikarenakan kegiatan diklat yang diselenggarakan serupa dengan diklat sebelumnya, instruktur dalam diklat menjahit ini tidak benar-benar menyusun satuan acara pembelajaran (SAP) hal ini disebabkan instruktur merasa sudah benar-benar

memahami cakupan materi diklat menjahit tersebut, mengingat bahwa salah satu kualifikasi instruktur adalah berasal dari jurusan yang sesuai dengan diklat yang diselenggarakan. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan, instruktur hanya melakukan perencanaan secara garis besar dan tidak tertulis dengan menyesuaikan tren yang ada di masyarakat maupun dunia industri. Kegiatan perencanaan yang dilakukan instruktur menjahit dalam Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Sleman tersebut, pada dasarnya memiliki kemiripan antara diklat menjahit periode pertama dengan periode setelahnya, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan jeda waktu antar periode diklat. Diungkapkan oleh Ibu R selaku instruktur dalam kegiatan diklat bahwa:

“Perencanaan diklat yang dilakukan itu hanya secara garis besar saja mbak, karena tujuan utama sudah ditentukan dari atas jadi tinggal memberi penjelasan pada peserta mengenai kegiatan yang akan dilakukan sama materi yang sesuai saja, selain itu jeda waktu antara pelatihan sebelumnya dengan pelatihan selanjutnya terlalu dekat jadi *nggak* sempat bikin yang mendetail.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu SL selaku asisten instruktur bahwa hasil dari kegiatan perencanaan yang digunakan sebagai acuan sama dengan sebelumnya akan tetapi dalam prosesnya disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi saat ini. Sedangkan penyusunan Garis-garis Besar Pelaksanaan Pembelajaran (GBPP) pada kegiatan diklat menjahit di BLK Sleman belum dilaksanakan oleh instruktur. Hal tersebut dikarenakan instruktur dengan jabatan PNS pada kegiatan diklat menjahit ini masa kerjanya telah berakhir dan belum mendapatkan pengganti.

#### b) Penyusunan Bahan Ajar

Berbeda dengan penyusunan satuan acara pembelajaran (SAP), bahan ajar yang digunakan oleh instruktur dalam diklat menjahit ini terdapat wujud fisiknya meskipun isi didalamnya selalu sama dengan kegiatan diklat menjahit sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan materi yang dibutuhkan tidak jauh berbeda

dengan diklat sebelumnya. Isi dari bahan ajar yang saat ini digunakan pun terbilang cukup lengkap meskipun format penyusunannya jauh berbeda dengan bahan ajar modern. Bahan ajar ini terdiri dari nama sub kejuruan, penjelasan singkat mengenai pembuatan pakaian yang baik serta langkah kerja dalam proses menjahit dimulai dari bagian yang paling dasar hingga yang paling rumit. Semuanya dijelaskan dengan rinci dalam bahan ajar ini. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu R dalam sebuah wawancara bahwa bahan ajar yang saat ini gunakan memang selalu sama dengan sebelumnya namun isi dari bahan ajar ini sangat lengkap mulai dari dasar teorinya hingga langkah yang harus dilewati dalam membuat pakaian.

Data penelitian pada variabel kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran pada aspek perencanaan ini terdiri dari 10 butir pertanyaan (n). terdapat empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1- 4 yaitu kurang (1), cukup baik (2), baik (3), sangat baik (4). Jumlah instruktur yang menjadi responden dalam aspek merencanakan ini adalah 2 orang. Di mana skor yang diperoleh kedua instruktur ini mencapai 21 poin. Kemudian untuk menentukan kecenderungan kategori variabel kemampuan mengelola pembelajaran dalam aspek perencanaan, maka dicarilah  $X_{min}$  dan  $X_{max}$ . Untuk mendapatkan  $X_{min}$  dalam data ini digunakan rumus  $X_{min} = n \times 1$  sedang untuk memperoleh nilai  $X_{max}$  menggunakan rumus  $X_{max} = n \times 4$ . Untuk mencari rata-rata (M) menggunakan rumus  $M = \frac{1}{2} X_{min} + X_{max}$ . Kemudian untuk mencari standar deviasi digunakan rumus  $SD = \frac{1}{6} X_{max} - X_{min}$ . Setelah dilakukan pengolahan data maka diperoleh  $X_{min} = 10$ ,  $X_{max} = 40$ , rata-rata (M) = 25 serta standar deviasi (SD) = 5. Data yang sudah diperoleh ini kemudian dilakukan kategorisasi. Berdasarkan rumus batasan kategori tersebut, maka hasil distribusi kecenderungan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan data ini yaitu subyek A dan subyek B termasuk dalam kategori “cukup baik” seperti yang telah dijelaskan di awal kedua subyek memperoleh

skor 21 sehingga sesuai dengan rumus batasan kategori cukup baik berlakulah  $M - SD < X < M$  dimana M (mean), SD (standar deviasi), X (perolehan skor) sehingga realisasi dari rumus tersebut  $(M) 20 < (X) 21 < (M + SD) 25$ . Dengan demikian kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran pada aspek perencanaan dapat dikatakan **cukup baik**.

### **Kemampuan Instruktur dalam Mengelola Pembelajaran (Pelaksanaan)**

#### a) Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa

Penerapan pembelajaran bagi orang dewasa merupakan salah satu kompetensi yang harus dilakukan oleh instruktur dalam kegiatan diklat. Hal ini dikarenakan mayoritas peserta kegiatan diklat rata-rata memiliki usia yang telah dewasa. Berkaitan dengan hal itu, terdapat beberapa indikator dalam menentukan apakah instruktur telah menerapkan pembelajaran orang dewasa yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus, menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis sesuai dengan perencanaan pembelajaran, melibatkan partisipasi dari peserta diklat, serta mengelola kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran pada Diklat menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Sleman, instruktur dapat dikatakan telah menerapkan pembelajaran orang dewasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pelaksanaannya instruktur selalu menyampaikan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus baik pada awal dan akhir kegiatan belajar maupun disela-sela berlangsungnya kegiatan belajar. Penyampaian materi pembelajaran dalam kegiatan diklat tidak melebihi ataupun kurang dari waktu yang telah ditentukan dengan kata lain, instruktur selalu memperhatikan banyaknya materi yang harus disampaikan dengan waktu yang telah dialokasikan sebelumnya. Materi yang disampaikan oleh instruktur juga telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung melibatkan partisipasi peserta diklat menjahit di BLK Kabupaten Sleman. Instruktur, dalam aktivitas belajar ini selalu meminta tanggapan

dari peserta diklat mengenai materi yang disampaikan. Selain itu instruktur juga selalu meminta peserta diklat untuk melakukan aktivitas sesuai dengan materi dalam kegiatan diklat menjahit. Aktivitas pengelolaan kelas oleh instruktur dapat dikatakan telah baik meskipun terkadang instruktur kurang peduli ketika gangguan-gangguan yang dapat mengganggu proses belajar peserta muncul pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Hal ini tampak dari tingkah laku instruktur dalam memberikan penguatan materi kepada peserta diklat dan menciptakan suasana belajar nyaman dengan aktivitas-aktivitas yang mampu menghilangkan ketegangan dalam diri peserta diklat.

#### c) Penerapan Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang dilakukan oleh instruktur terhadap peserta diklat dalam proses pembelajaran haruslah efektif, dengan kata lain jalannya komunikasi ini berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan diklat. Penyampaian materi serta penjelasan instruktur terhadap setiap peserta dalam program diklat menjahit di BLK Kabupaten Sleman dapat dikatakan telah efektif, dikarenakan komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam proses pelaksanaan diklat menjahit di BLK Kabupaten Sleman, instruktur selalu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami ketika menjalin komunikasi dengan peserta diklat.

#### d) Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi kepada peserta belajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dilakukan oleh instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada kegiatan diklat menjahit di BLK Kabupaten Sleman ini instruktur pada awal hingga akhir pembelajaran selalu memberikan kata-kata penyemangat kepada peserta diklat agar peserta lebih antusias dan merasa lebih terdorong dalam melewati proses pembelajaran. Hal tersebut telah disampaikan pula oleh ibu R

sebagai instruktur diklat menjahit bahwa peserta memang membutuhkan motivasi atau pemberian semangat dari lingkungan belajar mereka sehingga peserta tidak merasa tegang ketika mengerjakan tugas/pekerjaannya maupun proses pembelajaran yang sedang mereka jalani. Sependapat dengan Ibu R, Ibu SL sebagai asisten instruktur pun turut menambahkan bahwa dengan memberikan motivasi kepada peserta selama kegiatan diklat berlangsung, peserta dapat lebih bersemangat lagi.

Data penelitian pada variabel kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran pada aspek pelaksanaan ini terdiri dari 8 butir pertanyaan (n). terdapat empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1- 4 yaitu kurang (1), cukup baik (2), baik (3), sangat baik (4). Jumlah responden dalam aspek pelaksanaan ini adalah 15 orang. Di mana skor terkecil yang diperoleh mencapai 20 poin sedang skor terbesar mencapai 25 poin. Kemudian untuk menentukan kecenderungan kategori variabel kemampuan mengelola pembelajaran dalam aspek perencanaan, maka dicarilah  $X_{min}$  dan  $X_{max}$ . Untuk mendapatkan  $X_{min}$  dalam data ini digunakan rumus  $X_{min} = n \times 1$  sedang untuk memperoleh nilai  $X_{max}$  menggunakan rumus  $X_{max} = n \times 4$ . Untuk mencari rata-rata (M) menggunakan rumus  $M = \frac{1}{2} X_{min} + X_{max}$ . Kemudian untuk mencari standar deviasi digunakan rumus  $SD = \frac{1}{6} X_{max} - X_{min}$ . Setelah dilakukan pengolahan data maka diperoleh  $X_{min} = 8$ ,  $X_{max} = 32$ , rata-rata (M) = 20 serta standar deviasi (SD) = 4. Data yang sudah diperoleh ini kemudian dilakukan kategorisasi.

**Tabel 1. Rumusan batasan Kategori**

Rumus	Kategori
$X < M - SD$	Kurang
$M - SD < X \leq M$	Cukup baik
$M < X \leq M + SD$	Baik
$X > M + SD$	Sangat baik

Berdasarkan rumus batasan kategori tersebut, maka hasil distribusi kecenderungan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan data ini sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Kecenderungan**

Interval Kategori	Frekuensi	Kategori
$X \leq 16$	0	Kurang
$16 < X \leq 20$	4	Cukup Baik
$20 < X \leq 28$	11	Baik
$X > 28$	0	Sangat Baik
Total	15	

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada peserta dalam kategori 'kurang' hal ini menandakan peserta tidak memiliki anggapan yang buruk terhadap kemampuan instruktur dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian 4 peserta dalam kategori 'cukup baik' memiliki anggapan yang sedang terhadap kemampuan instruktur dalam melaksanakan pembelajaran, 11 peserta dalam kategori 'baik' memiliki anggapan kemampuan instruktur dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan bayangan peserta serta tidak adanya peserta dalam kategori 'sangat baik' menandakan tidak adanya peserta yang memiliki anggapan sangat baik terhadap kemampuan instruktur dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian berdasarkan data dalam tabel tersebut di mana sebagian besar peserta memiliki anggapan baik terhadap kemampuan instruktur dalam melaksanakan, maka kompetensi instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat dikatakan **baik**.

### Kinerja Belajar Peserta Diklat

#### a) Motivasi Belajar Peserta Diklat

Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta diklat pada saat-saat tertentu berubah-ubah hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan. Ketika proses pembelajaran tengah berlangsung peserta terlihat fokus pada tugas masing-masing meskipun beberapa peserta tampak saling membantu/menjelaskan satu sama lain sehingga menjadikan suasana kelas kurang kondusif. Para peserta diklat menjahit pun terlihat antusias dan menikmati proses pengerjaan tugas mereka.

Di samping itu, tampak pula beberapa peserta yang dapat mengerjakan tugas mereka

lebih cepat dari peserta lainnya sehingga memicu peserta lain untuk lebih fokus dalam mengerjakan tugas mereka. Di tengah-tengah kegiatan belajar pun peserta diklat saling memberi semangat kepada sesama peserta. Sesaat sebelum waktu istirahat tiba, peserta masih sangat antusias dalam mengerjakan tugas masing-masing. Akan tetapi, setelah waktu istirahat terlewati peserta cenderung kurang tekun dalam mengerjakan.

#### b) Pemahaman Peserta Diklat Terhadap Materi

Pemahaman peserta terhadap materi diklat menjahit dilihat dari beberapa peserta yang saling membantu/menjelaskan satu sama lain. Beberapa dari peserta juga tampak mampu memberikan penjelasan mengenai materi diklat kepada sesama peserta yang masih kurang paham. Selain itu, dengan banyaknya peserta yang telah memasuki tahap terakhir dalam pengerjaan tugas mereka, menandakan bahwa peserta sudah cukup memahami materi yang diajarkan oleh instruktur. Meskipun terdapat beberapa peserta yang masih tertinggal jauh dengan peserta lain. Selama proses pembelajaran pun peserta terlihat saling bertanya dan menjelaskan satu sama lain mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi diklat sehingga semakin memperkuat pemahaman mereka.

Ketika instruktur memberikan penjelasan kepada peserta lain, nampak salah seorang peserta membantu menjelaskan hal-hal atau tahapan yang kurang dipahami oleh peserta lain secara sukarela. Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta yang mengajukan pertanyaan kepada instruktur mulai berkurang dikarenakan sebagian besar peserta terlihat telah memahami langkah-langkah yang harus mereka tempuh. Terdapat beberapa peserta yang saling bertukar informasi/saling menjelaskan mengenai teknik pengerjaan tugas mereka sesuai dengan arahan yang sebelumnya diberikan oleh instruktur.

#### c) Keaktifan Peserta Diklat

Hampir setiap peserta bertanya ataupun meminta kepada instruktur untuk mengoreksi pekerjaan mereka dengan kemauan mereka sendiri. Peserta yang merasa bingung dengan pengerjaan tugas mereka pun aktif bertanya

kepada instruktur. Hingga dalam kurun waktu satu jam, lebih dari setengah jumlah keseluruhan peserta bertanya/meminta penjelasan mendalam kepada instruktur secara sukarela. Peserta yang mengajukan pertanyaan kepada instruktur pun terus fokus memperhatikan penjelasan instruktur tanpa teralihkan. Setelah dua jam berlangsungnya kegiatan pembelajaran, jumlah peserta yang mengajukan pertanyaan kepada instruktur mencapai delapan peserta.

Mayoritas dari peserta aktif mengajukan pertanyaan kepada instruktur mengenai langkah-langkah pengerjaan yang tepat. Pada saat instruktur memberikan penjelasan kepada salah seorang peserta, sebagian besar peserta ikut memperhatikan instruktur sambil mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Hingga waktu mendekati saat-saat istirahat, jumlah peserta yang mengajukan pertanyaan adalah 7 orang peserta, dimana setiap orangnya mengajukan pertanyaan lebih dari satu kali. Hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan setiap berhasil melewati satu tahap, peserta selalu menanyakannya dahulu kepada instruktur apakah teknik yang digunakan sudah tepat atau belum. Selain mengajukan pertanyaan kepada instruktur, peserta diklat pun juga meminta peserta lain untuk menjelaskan hal-hal yang belum mereka pahami. Tampak pula pada saat peserta merasa kesulitan dalam mengerjakan, mereka selalu bertanya atau meminta penjelasan yang lebih mendalam kepada instruktur maupun pada sesama peserta diklat. Beberapa peserta meminta penjelasan mendalam kepada instruktur secara bergantian.

#### d) Keterampilan Peserta

Beberapa peserta terlihat lebih lambat dalam mengerjakan jika dibandingkan dengan peserta lainnya. Hal ini dapat dilihat pada saat sebagian besar dari peserta telah memasuki tahap terakhir dalam pengerjaan tugas mereka, ada beberapa peserta yang masih tertinggal jauh dengan peserta lain. Meskipun begitu, peserta yang belum juga menyelesaikan tugasnya terus fokus mengejar ketertinggalan mereka.



Beberapa hasil jahitan dari peserta diklat kurang sesuai dengan keinginan instruktur. Sebagian diminta untuk memperbaikinya dan beberapa masih bisa ditoleransi. Tampak beberapa peserta diminta oleh instruktur untuk memperbaiki kesalahan pada pekerjaan mereka.

e) Sikap dan Tingkah Laku Peserta Diklat

Selama proses pembelajaran beberapa kali tampak para peserta yang bergerombol sambil berbincang sendiri sehingga pekerjaan mereka terkesampingkan. Di waktu tertentu pula tampak dua peserta meminta ijin kepada instruktur untuk pulang terlebih dahulu dimana sebenarnya hal tersebut tidak diijinkan. Namun hal tersebut sangat jarang terjadi. Berlawanan dengan hal itu, selama proses pembelajaran berlangsung peserta diklat tampak saling membantu satu sama lain. Hal ini tampak dari sebuah aktivitas dimana para peserta memotong kain bersama untuk mengerjakan tugas mereka selanjutnya. Kegiatan pemotongan ini dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dengan anggapan pekerjaan dapat cepat terselesaikan. Peserta diklat terus bekerjasama dan saling berdiskusi hingga proses pemotongan kain ini selesai dan mereka memulai menjahit tugas masing-masing.

Data penelitian pada variabel kinerja belajar peserta diklat menjahit ini terdiri dari 7 butir pertanyaan (n). terdapat empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1- 4 yaitu kurang (1), cukup baik (2), baik (3), sangat baik (4). Jumlah subyek dalam variabel ini adalah 15 orang. Di mana skor terkecil yang diperoleh mencapai 21 poin sedang skor terbesar mencapai 24 poin. Kemudian untuk menentukan kecenderungan kategori variabel kinerja belajar peserta diklat, maka dicarilah  $X_{min}$  dan  $X_{max}$ . Untuk mendapatkan  $X_{min}$  dalam data ini digunakan rumus  $X_{min} = n \times 1$  sedang untuk memperoleh nilai  $X_{max}$  menggunakan rumus  $X_{max} = n \times 4$ . Untuk mencari rata-rata (M) menggunakan rumus  $M = 1/2 X_{min} + X_{max}$ . Kemudian untuk mencari standar deviasi digunakan rumus  $SD = 1/6 X_{max} - X_{min}$ . Setelah dilakukan pengolahan data maka diperoleh  $X_{min} = 7$ ,  $X_{max} = 28$ , rata-

rata (M)= 17,5 serta standar deviasi (SD)= 3,5. Data yang sudah diperoleh ini kemudian dilakukan kategorisasi.

**Tabel 3. Rumusan batasan Kategori**

Rumus	Kategori
$X \leq M-SD$	Kurang
$M-SD < X \leq M$	Cukup baik
$M < X \leq M+SD$	Baik
$X > M+SD$	Sangat baik

Berdasarkan rumus batasan kategori, maka hasil distribusi kecenderungan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan data ini sebagai berikut:

**Tabel 4. Distribusi Kecenderungan**

Interval Kategori	Frekuensi	Kategori
$X \leq 14$	0	Kurang
$14 < X \leq 17,5$	0	Cukup Baik
$17,5 < X \leq 21$	6	Baik
$X > 21$	9	Sangat Baik
Total	15	

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada peserta dalam kategori ‘kurang’ hal ini menandakan peserta tidak memiliki kinerja yang buruk. Kemudian tidak ada peserta yang berada dalam kategori ‘cukup baik’ sehingga dapat dianggap bahwa tidak ada peserta yang memiliki kinerja sedang. Berada dengan kategori sebelumnya, terdapat 6 peserta dalam kategori ‘baik’ sehingga dianggap peserta memiliki kinerja yang baik selama proses pembelajaran, kemudian 9 peserta dalam kategori ‘sangat baik’ dapat dianggap selalu berkinerja baik selama proses pembelajaran. Dengan demikian berdasarkan data dalam tabel tersebut di mana sebagian besar peserta termasuk dalam kategori sangat baik serta memiliki kinerja belajar yang selalu baik selama kegiatan pembelajaran, maka kinerja belajar peserta diklat dapat dikatakan **sangat baik**.

**Hubungan Kemampuan Instruktur dalam Mengelola Pembelajaran dengan Kinerja Belajar Peserta Diklat**

Dalam pengujian ada atau tidaknya hubungan antara variabel kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran dengan kinerja belajar peserta diklat akan digunakan rumus chi-kuadrat melalui bantuan SPSS for windows. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

H0: Terdapat hubungan antara kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran dengan kinerja belajar peserta diklat.

H1: Tidak terdapat hubungan antara kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran dengan kinerja belajar peserta diklat.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika  $asympt-sig < 0,05$  maka terdapat hubungan diantara kedua variabel. Namun jika  $asympt-sig > 0,05$  tidak ada hubungan diantara dua variabel.

**Tabel 6. Tes Chi-kuadrat**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.029 <sup>a</sup>	4	.040
Likelihood Ratio	13.492	4	.009
Linear-by-Linear Association	.004	1	.952
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .80.

Dari hasil perhitungan menggunakan chi-kuadrat dengan bantuan SPSS for windows di atas dapat terlihat bahwa  $asympt-sig = 0,040 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara variabel kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran dengan kinerja belajar peserta diklat. Dengan kata lain kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran ikut memberikan pengaruh terhadap kinerja belajar peserta.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh instruktur menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Sleman cukup baik sesuai dengan batasan kategori yang berlaku. Di samping itu, dalam proses pengamatan, setiap kali instruktur menyampaikan rencana pembelajarannya kepada peserta diklat sehingga kegiatan dalam kelas masih terorganisir. Seperti pada awal pembelajaran instruktur memberi penjelasan mengenai kegiatan diklat, tujuan pembelajaran baik secara umum maupun khusus, materi yang akan diberikan, metode pembelajaran serta alat bantu yang akan digunakan dalam menunjang kegiatan diklat menjahit.

Instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dinilai baik. Selain terlihat dari perolehan skor data penelitian, hal itu juga terlihat dari hasil pengamatan bahwa instruktur telah menerapkan pembelajaran orang dewasa bagi peserta melalui komunikasi

**Tabel 5. Frekuensi Observasi kemampuan instruktur mengelola pembelajaran dengan \* kinerja belajar peserta**

		kinerja belajar			Total
		cukup baik	baik	sangat baik	
mengelola pemb	Kadang	1	3	1	5
	-kadang				
	Sering	4	0	3	7
	Selalu	0	3	0	3
Total		5	6	4	15

yang efektif serta selalu memberikan motivasi kepada setiap peserta diklat menjahit di BLK Kabupaten Sleman.

Kinerja belajar dari peserta diklat menjahit di BLK Kabupaten Sleman dapat dikatakan sudah sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari tingkat pemahaman peserta terhadap materi diklat dimana peserta mampu mempraktikkan materi yang diberikan instruktur, motivasi belajar yang cukup tinggi sehingga peserta antusias dan tekun hingga keaktifan, keterampilan serta sikap peserta diklat selama proses pembelajaran. Pernyataan di atas didukung pula dengan cukup banyaknya

peserta yang memperoleh skor dalam kategori baik. Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis telah ditemukan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran dengan kinerja belajar peserta pelatihan sehingga jika kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran baik maka kinerja belajar peserta juga baik.

#### **Saran**

1. Bagi Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman dapat terus meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh instruktur sehingga kinerja belajar yang dihasilkan oleh peserta diklat semakin baik pula.

2. Bagi pembaca penelitian dengan pendekatan campuran ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga jika ingin menjadikan penelitian ini sebagai acuan lebih baik ditambahkan dengan berbagai sumber bacaan yang telah dicantumkan dalam naskah penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Bumi Aksara: Jakarta
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, Hariyanto. (2014). *Assesmen Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Daryanto, dkk. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*. Gava Media: Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta
- Hamalik, Oemar. (2005). *Perencana Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara: Jakarta
- Harjanto. (2011). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nawawi, Hadari. (2006). *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Asdi Mahasatya: Jakarta
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sujarwo. (2013). *Pembelajaran Orang Dewasa (Metode dan Teknik)*. Venus Gold Press: Yogyakarta
- Sungkono, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. FIP-UNY: Yogyakarta
- Suparman, Atwi. (2001). *Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran (GBPP&SAP)*. PAU-PPAI: Jakarta
- Suparman, M. Atwi. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Erlangga: Jakarta
- UU SISDIKNAS 2003. (2003). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*. PT Sinar Grafika: Jakarta
- UU Republik Indonesia 2003. (2003). *Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003*. Jakarta
- UU Republik Indonesia Nomor 5. (2014). *Aparatur Sipil Negara*. Jakarta
- PERKALAN NOMOR 5 2008. (2008). *Standar Kompetensi Widyaiswara*. Jakarta
- Peraturan Mendikbud Nomor 104. (2014). *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta
- PERMEN Pendidikan Nasional Nomor 41. (2009). *Standar Pembimbing Pada Kursus dan Pelatihan*. Jakarta
- PERMEN Ketenagakerjaan RI Nomor 8. (2017). *Standar Balai Latihan Kerja*. Jakarta
- PERMEN Ketenagakerjaan RI Nomor 21. (2015). *Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja*. Jakarta
- Winarti, Agus. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa: Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta: Bandung